

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PADA GENERASI Z UNTUK TERHINDAR DARI PERILAKU HEDONISME GLOBAL

Nailin Tasnim Nur Muthmainnah Sihotang¹, Bintang Alfaradis², Cecep Sobar Rochmat³

^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor

*¹email: nailinmuthmainnahsihotang35@student.pai.unida.gontor.ac.id

Abstrak: Generasi Z menghadapi ancaman ideologi hedonisme yang semakin berkembang akibat globalisasi. Gempuran nilai-nilai kebebasan yang berlebihan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, menjauhkan dari nilai-nilai luhur agama. Masalah ini menimbulkan tantangan besar dalam membentuk karakter islam pada generasi muda. Hal ini membuat banyak generasi muda lebih mengutamakan kenikmatan duniawi dibandingkan pencapaian akhirat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak ideologi hedonisme terhadap Generasi Z dan mengidentifikasi upaya implementasi karakter islam dalam menangkal pengaruh tersebut ditengah gempuran globalisasi. Selain itu, artikel ini juga berusaha untuk mengungkap peran pendidikan agama dan keluarga dalam membentuk karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam kepada para pendidik agama dan praktisi pendidikan. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menemukan solusi yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh ideologi hedonisme pada Generasi Z cukup kuat, terutama melalui media sosial dan budaya populer. Implementasi karakter islam melalui pendidikan agama yang intensif dan penguatan nilai nilai moral sangat diperlukan untuk melindungi generasi muda dari pengaruh negatif ini. Selain itu, peran aktif umat islam dalam menciptakan media dakwah yang positif dan edukatif sangat penting untuk menyikapi masalah ini.

Keywords: Kata kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Islam, Generasi Z, Hedonisme, Globalisasi

Pendahuluan

Generasi Z, sering disingkat menjadi Gen Z dan dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai zoomers, sebagian besar anggota Generasi Z adalah anak-anak dari generasi baby boomers yang lebih muda, generasi x dan generasi milenial (wikipedia, 2025). Generasi Z, juga dikenal sebagai digital natives, yaitu generasi yang lahir di pertengahan hingga akhir 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi ini tumbuh tepat pada era digital yang berkembang pesat dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan di setiap wilayah atau negara atas pengklarifikasian tentang usia masing-masing generasi, salah satu yang menjadi pertimbangan dalam hal ini adalah perkembangan teknologi di setiap negara atau wilayah yang tidak sama, yang akan berpengaruh pada setiap generasi. Adapun klarifikasi rentang tahun kelahiran Gen Z yang digunakan di indonesia berawal dari tahun 1997 hingga 2012 berdasarkan data resmi yang ditetapkan Badan Pusat Statistik (BPS) indonesia pada sensus penduduk tahun 2020.

Seperti yang kita ketahui sekarang, era globalisasi telah membawa perubahan yang begitu drastis dalam kehidupan manusia secara umum. Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru baik berupa pemikiran informasi teknologi maupun gaya hidup serta mendunia. Di era globalisasi ini ditandai dengan maraknya penggunaan alat-alat canggih serta kehidupan yang serba praktis. Salah satu hal yang paling menonjol dalam era globalisasi ini adalah gaya hidup hedonisme pada kalangan remaja khususnya diusia 15-18 tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dan pada saat ini globalisasi menjadikan lingkungan diseluruh dunia berubah menjadi lingkungan kecil yang tanpa batas. Globalisasi masuk dan mempengaruhi aspek kehidupan individu termasuk sosial ekonomi yang dalam hal ini telah di katakan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Globalisasi di indonesia masih menjadi hal yang sangat penting, dapat dilihat dari pesatnya perkembangan industri yang berkaitan dengan perubahan gaya hidup masyarakat indonesia. Dengan adanya arus globalisasi menyebabkan individu mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan jangka ruang yang tanpa batas.

Kata hedonisme berasal dari bahasa Yunani, *hedone* yang berarti kesenangan. Hedonisme sebagai wawasan hidup menawarkan individu untuk mempertimbangkan kebahagiaan yang tak terbatas dan mendorong mereka untuk meminimalkan rasa sakit yang di dapat sebanyak mungkin. Hedonisme didalam individu adalah persepsi atau berfikir bahwa tujuan hidup adalah untuk mengejar kebahagiaan (Cahyani 2019). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup, orang-orang yang memiliki pandangan ini menganggap bahwa tujuan untuk hidup adalah bersenang senang. Hedonisme dapat pula di definisikan sebagai suatu filosofi yang menempatkan kebahagiaan dan kenikmatan sebagai unsur utama dalam pengambilan keputusan dan menjalani kehidupan. Salah satu tanda gaya hidup hedonisme dikaitkan dengan individu mengambil keputusan yang didasarkan pada pencarian kesenangan atau kenikmatan tersendiri tanpa terlalu memertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Gule, 2021). Salah satu contoh pengaruh kehidupan di era globalisasi modern ini adalah tantangan hedonisme global yang dimana mereka memiliki pandangan yang menganggap kesenangan itu adalah hal yang paling penting dalam kehidupan.

Terlihat dari segi masa kini yang semakin canggih dan modern tanpa disadari menjadi tempat atau habit hedonisme dari para remaja masa kini secara khusus. Oleh karena itu kehadiran orang tua dalam mendidik anak remaja dirumah menjadi sangat penting untuk mengajarkan norma dan nilai-nilai agama agar tidak mudah terpengaruh dengan zaman yang semakin maju. Pandangan secara hedonisme menyerang remaja bahwa hidup mengajarkan untuk meraih sesuatu kebahagiaan atau kesenangan sebanyak banyaknya.

Banyaknya penyebab terjadinya gaya hidup hedonisme ini salah satu nya adalah pengaruh dari seseorang yang menjadi *publish figure* di sosial media, sehingga hal ini menimbulkan rasa ingin memiliki dan kecemburuan seseorang untuk melakukan hal-hal yang serupa (Andini and Adenan 2024).

Kajian Pustaka

Kepribadian seseorang biasanya terpengaruh oleh faktor yang berada dilingkungannya seperti lingkungan masyarakat, tempat tinggal, keluarga, kampus, sekolah, maupun tempat bekerjanya. Perkembangan teknologi pada masa globalisasi ini juga dapat mempengaruhi perubahan gaya hidup seseorang. Gaya hidup dapat dikatakan suatu sebagai pola hidup seseorang didunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup

menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya (Khairunnisa 2023).

Metode

Penelitian tentang menginternalisasikan nilai islami pada generasi z untuk terhindar dari perilaku hedonisme global ini menggunakan metode kajian pustaka. Yang mana kajian pustaka ini merupakan sekumpulan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam penulisan artikel. Menurut sugiono (2017) Kajian pustaka adalah kegiatan mengumpulkan dan mempelajari literatur literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh landasan teori yang kuat, tidak hanya mengumpulkan berbagai informasi tetapi juga mengkritik dan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu guna menemukan celah penelitian yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Meleong (2007) menyatakan bahwa kajian pustaka yaitu kegiatan pengumpulan berbagai sumber tertulis yang ada baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan.

Penelitian ini menggunakan sumber yang beragam meliputi berbagai jenis literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Beberapa sumber utama yang digunakan adalah buku-buku yang memberikan dasar teori yang kuat serta jurnal-jurnal yang menyajikan temuan-temuan baru dalam bidang yang sama. Selain itu, laporan penelitian juga menjadi referensi penting untuk memperdalam analisis. Media massa, baik itu artikel ataupun media online lainnya juga digunakan untuk memperoleh informasi terkini serta pandangan masyarakat yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam menganalisis data yang di peroleh, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan mengadopsi teori miles dan huberman (1992) yang mencakup reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Adapun reduksi data yang dilakukan dengan memilih dan menyaring data yang relevan serta mengeliminasi informasi yang tidak sesuai. Selanjutnya display data dilakukan dengan menyajikan data yang telah dipilih dalam bentuk yang terstruktur. Dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Dengan demikian metode ini memungkinkan untuk mengorganisir data secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter Islami

Pengertian karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter atau bahasa yunani kharassein yang berarti memberi tanda (to mark) atau bahasa Prancis karakter, yang berarti membuat sajan atau membuat dalam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Pendidikan karakter Islami juga merupakan upaya dalam pembentukan kepribadian individu yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki akhlak mulia, beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan moral, spiritual, dan sosial sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sudah mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam membentuk karakter yang baik. Ajaran Islam menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mulia agar manusia hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kebahagiaan dan kemashlahatan umat manusia (Solihin et al., 2023). Pendidikan karakter islami adalah proses pembentukan akhlak mulia yang

berdasarkan pada ajaran islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu agar tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik.

Karakter sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta mencakup semua aktifitas manusia, baik hubungan manusia dengan tuhan ataupun hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu dalam perspektif islam karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syari'at yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist (Yuyun and Abdul 2021). Pendidikan akhlak menjadi suatu kesadaran yang dapat membantu individu melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus memiliki nilai-nilai yang memberikan sumbangan bagi kepuasan pribadi dan kehidupan sosial. yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan yaitu membantu generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai untuk meningkatkan kepuasan hidup dan membantu mewujudkan individu terhadap kehidupan sosialnya sekaligus memberikan sumbangan bagi terbentuknya masyarakat yang lebih baik yang berlandaskan pada kepedulian dan kasih sayang terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya (Rochmat et al. 2024).

Islam memandang pendidikan adalah hak setiap individu, tanpa memandang fisik, kondisi intelektual, atau sosial. konsep ini didasarkan pada prinsip keadilan yang merupakan salah satu pilar dalam ajaran islam. Ibnu khaldun dalam mukaddimah nya menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk menumbuhkan keadilan sosial dan menciptakan masyarakat yang seimbang (Yusron et al. 2024). Pendidikan karakter pada hakikatnya menginginkan agar perkembangan dan perubahan perilaku menjadi kebiasaan yang baik dengan adanya dorongan dari dalam, bukan bersifat paksaan dari luar, baik meliputi komponen pengetahuan, kasadaaran atau kemauan maupaun tindakan. Aspek yang mendasari kaidah nilai nilai luhur yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan gabungan antara nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama, tata perundang undangan dan norma, nilai pendidikan dan kebudayaan serta pengalaman terbaik yang di manifestasikan dalam praktik dan tindakan nyata. (Musayyadi and Anwar 2013)

Perilaku hedonisme global dikalangan generasi z

Munculnya fenomena gaya hidup hedonism adalah pengaruh media sosial. Perkembangan teknologi telah masuk dan mempengaruhi hampir disetiap aspek kehidupan masyarakat. Hampir dari semua kalangan masyarakat dapat menerima dan mengikuti arus media sosial. Dengan adanya media sosial ini berbagai informasi dan hal yang sedang nge-trend sangat mudah untuk diakses dan dinikmati oleh sebagaian golongan, tak terkecuali dengan trend gaya hidup hedonisme yang kerap kali ditampilkan oleh seseorang lewat media sosial pribadinya. Generasi z pada umumnya selalu terpaut dengan media sosial yang akan lebih sering melihat bagaimana orang orang disekitarnya menunjukkan gaya hidup yang di katakan mewah dan itu mempengaruhi orang untuk mengikuti gaya hidup tersebut.

Hedonisme telah menjadi fenomena global yang signifikann mempengaruhi pola konsumsi dan perilaku masyarakat. Menekankan bahwa fenomena ini tidak hanya mengubah cara pandang masyarakat terhadap kebutuhan hidup, tetapi juga mempengaruhi bagaimana mereka menentukan prioritas dalam konsumsi. (Rahmat et al., 2020)

Gaya hidup untuk bersenang-senang dan mencari kebahagiaan merupakan tujuan utama dan kenikmatan bagi diri sendiri, hedonisme muncul sebagai pandangan hidup seseorang yang berfikir bahwa kebahagiaan akan dapat dirasakan oleh individu apabila semua keinginannya mencapai pada kesenangan dirinya sendiri. Gaya hidup hedonisme cenderung

menyerang remaja, karena pada masa remaja individu sedang mencari jati dirinya. Tentu ada hal-hal yang memotivasi atau mendorong para remaja dalam berperilaku seperti mengikuti gaya hidup hedonisme untuk mencapai keinginan yang berhubungan dengan kesenangan, kebebasan, dan kenikmatan hidup. Motivasi untuk terus memenuhi kebutuhan akan gaya hidup hedonisme membuat remaja merasa terancam karena kebutuhan akan gaya hidup hedonisme yang bersifat dinamis yaitu selalu mengikuti perkembangan zaman.

Dalam kondisi ini remaja akan merasa takut gagal, gelisah, dan tertekan akan stigma yang diberikan oleh orang lain secara individu yang tertinggal oleh zaman jika tidak mengikuti trend. Biasanya seseorang yang memiliki gaya hedonisme cenderung berorientasi pada nilai kenikmatan, kebendaan dan hiburan sehingga dalam keseharian individu tersebut lebih menekankan pada konsumsi yang dapat menciptakan kenikmatan. Gaya hidup hedonisme di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dimana disini dijelaskan bahwa faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk memiliki gaya hidup sesuai keinginannya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang dipengaruhi oleh kelompok referensi. (Sianturi et al. 2023)

Generasi z sejatinya adalah individu yang berasal berada dalam masa-masa menuju dewasa tentu memiliki sifat yang ingin diakui keberadaannya. Oleh karena itu muncullah dorongan dalam diri sendiri untuk mengikuti hal hal yang dipandang harus dilakukan padahal kenyataannya hal tersebut tidak memiliki manfaat yang baik. Gaya hidup seseorang akan mencerminkan bagaimana sikap dan karakter individu tersebut. Individu yang suka gaya hedonisme pada umumnya memiliki sifat yang suka berhura-hura, belanja dengan berlebihan dan juga boros. Kepribadian generasi z dapat berubah-ubah dan berbeda dari satu dengan yang lain, hal ini juga merupakan dampak dari kekosongan rohaniah dalam diri mereka. Semakin dekat suatu individu dengan tuhan mereka maka semakin damai dan tentram dalam dirinya. Individu yang taat akan selalu merasa cukup dan tidak berlebihan dalam menggunakan hartanya dan mereka akan mempergunakan hartanya pada kegiatan yang positif dan bermanfaat pada banyak orang.

Urgensi internalisasi nilai pendidikan karakter islam pada generasi z

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai islam dalam pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai bentuk pendekatan yang mencakup integrasi nilai nilai keislaman dan kurikulum, penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan peran guru sebagai teladan. Nilai nilai utama yang di terapkan meliputi kejujuran, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian. Dalam pelaksanaannya, sekolah mengintegrasikan materi keislaman dalam mata pelajaran tertentu seperti pendidikan agama islam, tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai secara tidak langsung melalui praktik keseharian di lingkungan sekolah. Peran guru sangat penting disini, dimana mereka berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh yang menunjukkan perilaku islam yang dapat di contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari harinya.

Penerapan nilai islam dalam pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan moralitas peserta didik. Serta pengawasan dalam penggunaan media sosial melalui smarphone dalam pembelajaran juga menjadi salah satu contoh pendidikan karakter disekolah, agar bisa memproduksi sesuatu dalam unsur teknologi namun tetap menjaga etika dan karakter yang wajib dimiliki setiap individu (Andri et al.). Dalam konteks ini, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter di

berbagai jenjang pendidikan (Andini, Fara, and Adenan 2024). Akhlak yang baik tentu saja harus diterapkan di kehidupan sehari-hari dan menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk serta merugikan orang lain. Banyak cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang wajib di terapkan pada generasi z di era globalisasi sekarang ini.(Dafiq 2021)

Dalam menginternalisasikan nilai karakter islami pada generasi z peran keluarga sangat dibutuhkan terutama peran orang tua. Karena pada lingkup keluarga individu akan merasa lebih nyaman dan lebih mengerti apa itu karakter islami yang harus di milikinya apabila orangtuanya mengajarkan nilai islami sejak dini dengan itu nilai karakter islami akan tertanam dengan sendirinya pada diri anak. Selain itu pendidikan yang dimiliki seorang anak juga dapat menjadi strategi untuk menumbuhkan nilai karakter islami pada anak baik itu pendidikan formal yang berada disekolah ataupun non-formal yang dapat di terapkan atau diambil dari lingkungan sekitar dan masyarakat. Penggunaan media sosial juga harus dikonsumsi dengan cara positif, bukan untuk melakukan kesenangan tersendiri dan tidak bermanfaat. Saat ini tidak sedikit individu yang menggunakan sosial media untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat bahkan sosial media juga sudah banyak memunculkan hal-hal yang negatif dan merusak nilai karakter islami yang sudah terdapat pada anak, seperti tidak bisa lepas dari menonton video-video yang tidak bermanfaat sehingga melupakan kewajibannya yang lebih penting bagi dirinya. Peningkatan peran teman sebaya pula dapat memengaruhi hal tersebut seperti pergaulan bebas dan lain sebagainya. Alangkah baiknya seorang anak dapat memilih teman dengan baik agar tidak terjerumus pada kesesatan yang mungkin hanya ingin bersenang-senang dan menjadi wadah untuk adu pamer kehidupan masing-masing.

Dengan hal itu Implementasi nilai karakter islami dalam kehidupan sehari-hari harus dilakukan, guna untuk menyadarkan bahwa nilai karakter islami sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Kehidupan sederhana pula dapat meningkatkan karakter islami dalam prinsip islam. Pembiasaan nilai-nilai positif dalam aktifitas sosial, seperti menghabiskan waktu dengan hal-hal yang bermanfaat bagi setiap individu maupun orang lain.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pengaruh ideologi hedonisme terhadap generasi Z yang semakin berkembang akibat globalisasi dan media sosial. Gaya hidup ini semakin diperburuk dengan adanya gaya hidup yang cenderung berorientasi pada kesenangan pribadi. Untuk mengatasi dampak negatif ini, internalisasi pendidikan karakter islami menjadi solusi penting yang dapat di terapkan melalui pendidikan agama, peran keluarga, serta pengawasan dalam penggunaan media sosial.

Melalui internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, generasi Z dapat dibentuk menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, berpikir kritis, dan mampu menyaring pengaruh negatif dari globalisasi. Pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sangat penting untuk diterapkan agar generasi Z dapat menjalani kehidupan dengan prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam.

Peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting dalam membimbing generasi Z untuk menghindari perilaku hedonisme dan lebih fokus pada pengembangan diri yang positif. Penggunaan media sosial yang bijak serta pemilihan teman sebaya yang baik juga menjadi aspek penting dalam mendukung pembentukan karakter Islami pada generasi muda. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai karakter Islami dapat membantu generasi Z untuk

mengarungi era globalisasi dengan lebih bijak, menjaga moralitas, dan menjauhi perilaku hedonistik yang merugikan.

Bibliography

- AlGhazali. Rusaknya akhlak remaja : latar belakang masalah, budaya hedonisme, dan solusi .(Jivaloka Mahacipta, 2022)
- Andini, Fara, and Adenan. 2024. "Hedonisme Dan Implikasinya Pada Gen-Z : Telaah QS . Al-Hadid." 9(1): 87–96
- Andri, A., Khairun, N., & Amrin. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Pada Gen Z Di Era Globalisasi. *Journal Of Islamic Education*.
- Cahyani, D.C., 2019, "Recognizing Hedonism Lifestyle And Its Prevention In The Young Generation Throught The Application Of Pancasila Values And Pancasila Education". *Journal Of Creativy Student*.
- Cahyaningrum, D., Sugihastuti, M.S. Wacana Hedonisme : dalam sastra populer Indonesia. Pustaka pelajar(yogyakarta,2001).
- Gule, Y. (2021). Studi Teologi-Etis hubungan Perilaku Korupsi Sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis. *Kontekstualita*, 36(01), 69-88.
- Hanu, L., Ahun, D. Hedon ga' gaul. Kata buku (yogyakarta,2010)
- Khairunnisa, Yasinta Putri. 2023. "Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap." 3: 31–44.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muharram, R. 2024. "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan." 7: 15559–67.
- Musayyadi, Anwar, R. 2013. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi." 08: 261–78.
- Rahmat, A., Suhartini, A., & kusumanigrum, D. A. (2020). The influence of hedonistic lifestyle on consumer behavior: A global perspective. *International journalof Consumer Studies*, 44(6), 587-602.
- Rochmat, Cecep Sobar, Nurul Salis Alamin, Khusnul Amanah, and Shofiya Taqiya Kamal. 2024. "Implications of Moral Education on Children ' s Character in the Digital Era : Insights from Surah Al-Isra , Verses 23-24." 3(1): 28–35. DOI: <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v3i1.97>
- Sianturi, Haraitoni D, Elieser R Marampa, Eddy Simanjuntak, and Yusuf Setiawan S K. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Remaja Usia 15-18 Tahun." 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Solihin, A., Wahid, H.A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397-1408. DOI: <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- Wikipedia contributors. *Generasi Z*. Wikipedia, ensiklopedia bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z
- Yusron, Moh Alwi, Cecep Sobar Rochmat, Mutiara Dewi, and Universitas Darussalam Gontor. 2024. "Al-Lubab." 10(2). DOI: <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v10i2.5959>
- Yuyun, Y., Abdul, M. 2021. "Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurnal TAUJIH Program Studi." 14(01): 78–90.